

HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER IBU DENGAN *SELF-REGULATED LEARNING* SISWA SDIT BINTANG CENDEKIA

Nur Amanah, Dinda Septiani, Thahroni ¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Abdurrah,
Jl. Riau Ujung No. 73 , Pekanbaru, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiric hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan *self-regulated learning*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 78 siswa kelas 5 dan kelas 6 SDIT dan Leadership Bintang Cendekia. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter dari teori Ormrod (2009) dan skala *self-regulated learning* dari teori Ormrod (2009). Metode analisa data pada penelitian ini menggunakan SPSS statistik versi 19.00 dengan teknik korelasi Pearson product moment. Hasil analisa data menunjukkan $r = -0,034$ dan $p = 0,003$ ($p < (0,05)$). Pada penelitian menunjukkan hubungan negatif antara pola asuh otoriter ibu dengan *self-regulated learning* siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoriter Ibu, *Self-Regulated Learning*

Abstract

The research aimed to overview empirically the between mother's authoritarian parenting correlation and student's self-regulated learning. The used sample in the research was 78 fifth and sixth graders of Islamic elementary school and Leadership of Bintang Cendekia. The data collection in the research used authoritarian parenting scale from Ormrod's theory (2009) and omrod's self-regulated learning theory (2009). The data analysis method in the research used statistic SPSS verse 19.00 by person product moment correlation technique. The data analysis result showed that $r = -0,034$ and $p = 0,003$ ($p < 0, 05$). In the research showed that the negative correlation between mother's authoritarian parenting and self-regulated learning of Islamic elementary school and leadership of Bintang Cendekia students'. It can be concluded that the admitted hypothesis in the research can be accepted.

Keyword: *Mother's authoritarian parenting, self-regulated learning.*

PENDAHULUAN

Setiap individu mengalami beberapa tahap perkembangan dalam kehidupannya dari tahap *prenatal* hingga kematian, yang memiliki tugas perkembangan, dan karakteristik perkembangan yang berbeda antara tahap yang satu dengan tahap lainnya (Hapsari, 2016). Santrock (2011) mengklasifikasikan perkembangan kehidupan manusia menjadi delapan periode perkembangan, yaitu: 1. Periode prakelahiran (pembuahan hingga kelahiran), 2. Bayi (kelahiran hingga 18-24 bulan), 3. Masa kanak-kanak awal (2-5 tahun), 4. Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir (6 -11 tahun), 5. Masa remaja (10-12 tahun hingga 18-21 tahun), 6. Masa dewasa awal (usia 20-an hingga 30-an), 7. Masa dewasa menengah (usia 40-an hingga 50-an), dan 8. Masa dewasa akhir (60-an atau 70-an hingga kematian).

Santrock (2011) mengatakan bahwa periode perkembangan yang berlangsung antara 6-11 tahun adalah bersamaan dengan masa sekolah dasar. Pada periode ini, anak-anak belajar menguasai keterampilan-keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan

aritmatika. Hapsari (2016) juga mengatakan, bahwa pada usia ini, anak-anak sudah mengenal kompetensi dan prestasi secara akademis maupun non akademis. Mereka sudah mulai dituntut untuk sekolah secara mandiri, dan bisa menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri.

Alfina (2014) mengatakan, bahwa bekal utama yang dibutuhkan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas adalah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, mengontrol perilaku belajar, dan mengetahui tujuan, arah, serta sumber-sumber yang mendukung untuk belajarnya. Woolfolk (2009) mengatakan, bahwa memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengatur kegiatan belajar, dan mengontrol perilaku belajar dinamakan *self regulated learning*.

Beberapa elemen *self-regulated learning* seharusnya sudah mulai dimiliki oleh siswa pada tahun-tahun terakhir Sekolah Dasar (Ormrod, 2009). Hal ini karena setiap tingkatan pendidikan mempunyai pengaruh terhadap tingkatan pendidikan selanjutnya bahkan kehidupan selanjutnya. Woolfolk (2009) mengatakan bahwa seberapa sukses siswa di Sekolah Dasar penting bagi kesuksesan mereka dimasa depan dibanding prestasi sekolah di waktu-waktu lainnya.

Nahdi dan Juju (2016) mengatakan bahwa fakta yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa *self-regulated learning* siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Hal tersebut diperkuat berdasarkan pengalamannya mengajar di Sekolah Dasar Negeri Cigambul 5 Majalengka. Fakta yang didapat adalah dari hasil tiga kali ulangan harian pada semester 1 mata pelajaran IPS menunjukkan bahwa 7 siswa dari 26 siswa keseluruhan siswa di kelas ketahuan mencontek. Kemudian diketahui pula dari 26 siswa, 16 siswa baru belajar pada saat akan melaksanakan ujian. Riau Pos (2017) mengatakan bahwa saat ini di Pekanbaru banyak anak sekolah yang membolos dari sekolah untuk bermain game di warnet. Bahkan dalam sebuah razia dinihari yang dilakukan Polsek Tampan menemukan seorang anak yang ketiduran di depan komputer sebuah warnet karena menunggu komputer *loading*.

Beberapa permasalahan kurangnya kemampuan *self-regulated learning* juga terjadi di kota Pekanbaru, salah satunya adalah di SDIT dan Leadership Bintang Cendekia. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5 dan 6 pada 14 Oktober 2016, didapatkan informasi bahwa sebagian besar siswa kelas 5 dan 6 masih harus diingatkan untuk setiap memulai belajar dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Ketika guru sedang menjelaskan materi, masih banyak siswa yang tidak fokus dan berbicara dengan temannya. Bahkan ada siswa yang sengaja tidak mengumpulkan LKS dan menyimpannya dalam laci meja karena belum selesai dikerjakan. Ketika menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas mereka juga belum dapat mencari bantuan yang tepat untuk menyelesaikan tugasnya. Misalnya bertanya kepada guru atau teman yang sudah bisa.

Vygotsky (dalam Ormrod, 2009) mengatakan bahwa pembelajaran yang bersifat *self-regulated learning* berakar pada pembelajaran yang diatur secara sosial, yaitu guru dan pola asuh orang tua. Salah satu pola asuh yang dilakukan orang tua kepada anak adalah pola asuh otoriter. Santrock (2015) mengatakan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya asuh yang bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang otoriter memerintahkan anak untuk mengikuti petunjuk mereka dan menghormati mereka. Mereka membatasi dan mengontrol anak mereka dan tidak mengizinkan anak banyak cakap. Anak-anak dari orang tua otoriter sering kali berperilaku secara tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung cemas menghadapi situasi sosial, tidak bisa membuat inisiatif untuk beraktivitas, dan keahlian komunikasinya yang buruk.

Huang dan Prochner (dalam Januardinidkk, 2013) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua secara langsung berhubungan dengan *goal setting* siswa, salah satu komponen *self-regulated learning* dan membangun pola perilaku yang akan digunakan siswa dalam konteks

belajarnya. Pola asuh orang tua juga dapat mempengaruhi efikasi diri, komponen motivasional dalam *self-regulated learning* yang dapat mempengaruhi kualitas *self-regulated learning* siswa.

Hidayati (2014) mengatakan, bahwa anak yang mendapatkan pola asuh otoriter banyak dijumpai meluapkan emosinya secara berlebihan ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, sulit berempati pada kesulitan teman, takut tidak mampu mengerjakan tugas dari guru tanpa berupaya untuk dapat mengerjakannya, dan hanya bergantung pada teman yang bisa ketika ada tugas kelompok.

Orang tua yang mempunyai peran penting dalam pola asuh anak adalah ibu. Ulwan (2007) mengatakan bahwa dalam pepatah Arab, ibu adalah madrasah (sekolah) bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa peran ibu dalam mendidik anak-anaknya sangatlah penting. Gunarsa (dalam Putri & Rustika, 2016) juga menjelaskan bahwa setiap ibu memiliki peran pemeliharaan, pengasuhan, dan pendidikan yang baik sebagai dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Kelekatan anak dengan ibu merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 6 SDIT dan Leadership Bintang Cendekia Pekanbaru yang berjumlah 109 siswa. Try out dilakukan pada 31 siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia yang tidak dijadikan sampel penelitian. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini adalah dengan melihat tabel penentuan jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* yaitu dari 109 siswa dengan taraf kesalahan 10%, adalah 78 siswa (Sugiyono, 2013). Adapun teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Sugiyono, 2013). Proses pengambilan sampel akan dilakukan dengan memberikan undian dengan nomor 1-78 kepada populasi yang berjumlah 109 siswa. Siswa yang mendapatkan nomor 1-78 akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh otoriter ibu dan skala *self-regulated learning siswa*. Aitem skala pola asuh otoriter ibu dan skala *self-regulated learning siswa* disusun menggunakan skala *likert* yang terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Subjek diminta untuk memilih salah satu dari 4 kategori jawaban yang sesuai dengan keadaan yang dirasakan responden sendiri yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Hasil dari uji coba skala pola asuh otoriter ibu dan skala *self-regulated learning siswa* pada subjek yang berjumlah 31 adalah skala Pola Asuh otoriter ibu yang terdiri dari 30 aitem diperoleh 18 aitem yang valid dan 12 aitem dinyatakan gugur. Adapun skala *self-regulated learning* yang terdiri dari 24 aitem diperoleh 15 aitem yang valid dan 9 aitem dinyatakan gugur.

Koefisien reliabilitas skala pola asuh otoriter ibu yang telah diuji coba pada penelitian ini adalah sebesar 0,740 dan skala *self-regulated learning* 0,860. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliabel.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi yaitu uji normalitas sebaran data dan uji linieritas. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik koefisien korelasi *product moment pearson* dengan bantuan program *Statistical Program for Social Science (SPSS) 19,0 for windows*. Pada penelitian ini, normalitas sebaran akan diuji

dengan menggunakan program *Statistical Program for Social Science (SPSS) 19,0 for windows*.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, diperoleh nilai *kolmogorov-smirnov* variabel pola asuh otoriter ibu sebesar 0,592 ($p > 0,05$) dan variabel *self-regulated learning* 0,704 ($p > 0,05$). Berdasarkan nilai *kolmogorov-smirnov* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan uji linieritas yang sudah dilakukan didapatkan *linierity* sebesar 0,004 yang berarti bahwa hubungan antara variabel pola asuh otoriter ibu dengan variabel *self-regulated learning* mempunyai hubungan yang linier.

Hasil koefisien korelasi antara pola asuh otoriter ibu dan *self regulated learning* diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,003 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter ibu dengan *self-regulated learning* siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia. Berdasarkan pedoman interpretasi nilai koefisien korelasi di atas maka nilai koefisien korelasi (r) sesuai temuan data sebesar -0,334 berada pada interval koefisien korelasi 0,20 - 0,399 yang jatuh pada kategori tingkat hubungan “rendah”. Selain itu arah hubungannya negatif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter ibu maka semakin rendah *self-regulated learning* siswa. Sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter ibu, maka semakin tinggi *self-regulated learning* siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel pola asuh otoriter ibu dengan *self-regulated learning* siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia. Berdasarkan analisa data dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *SPSS 19.00 for windows* menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi sebesar -0,334, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan *self-regulated learning* siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia dengan arah hubungan negatif, artinya semakin tinggi pola asuh otoriter ibu semakin rendah *self-regulated learning* siswa, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter ibu semakin tinggi *self-regulated learning* siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Berdasarkan penelitian masing-masing variabel hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh otoriter ibu pada siswa kelas 5 dan 6 SDIT dan Leadership Bintang Cendekia berada pada kategori rendah yaitu 65%, dan kategorisasi *self regulated learning* siswa yang banyak berada pada kategorisasi sedang yaitu 65%. Hal tersebut sejalan dengan hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu semakin rendah pola asuh otoriter ibu maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa. Hasil penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah hasil penelitian Hidayati (2014) dengan judul Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. Penelitian yang dilakukan Hidayati (2014) tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan kemandirian siswa kelas 5 di Gugus IV SD Kecamatan Merakurak.

Hidayati (2014) pada penelitian tersebut mengatakan bahwa pola asuh berdampak secara langsung dalam membentuk perilaku mandiri anak. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Huang (dalam Januardini, Hartati & Astuti, 2013) yang mengatakan bahwa pola asuh *otoritarian* berpengaruh signifikan negatif terhadap *self-regulated learning*. Penerapan pola asuh otoriter yang mempunyai ciri-ciri menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kepentingan anak dan mengharapkan anak mematuhi peraturan tanpa

pertanyaan, memberikan dampak negatif terhadap *self-regulated learning* siswa yang salah satu aspeknya adalah *goal setting* yaitu penetapan tujuan. Anak yang tumbuh dalam pola asuh orang tua yang menegakkan aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan anak dan mengharapkan anak untuk mematuhi peraturan tanpa pertanyaan akan kesulitan membuat tujuan atau mengetahui apa yang ingin dicapai dalam belajar, sehingga anak hanya akan belajar sesuai apa yang diinginkan orang tua, tidak seperti yang anak inginkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Huang (dalam Januardini, Hartati & Astuti, 2013) yang mengatakan bahwa pola asuh secara langsung berhubungan dengan *goal setting* siswa, salah satu komponen dalam *self-regulated learning*.

Ciri-ciri lain dari pola asuh otoriter adalah hanya menyediakan sedikit ruang bagi dialog timbal balik antara orang tua dan anak. Orang tua terutama ibu yang jarang meluangkan waktu untuk dialog timbal balik dengan anak, akan mengurangi kelekatan anak terhadap orang tua terutama ibu. Kurangnya kelekatan antara anak dan ibu akan memberikan dampak negatif terhadap perilaku anak ketika belajar di sekolah. Anak akan memiliki prestasi yang buruk dalam belajar karena kesulitan mencari bantuan yang merupakan aspek dari *self-regulated learning* ketika kesulitan dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maentiningasih (dalam Putri & Rustika, 2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan motivasi berprestasi. Anak yang mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari orang tua terutama ibu mampu memenuhi kebutuhan penghargaan dari orang lain (aktualisasi diri) khususnya dalam bentuk prestasi.

Gunarsa (dalam Putri & Rustika, 2016) juga mengatakan bahwa ibu memiliki fungsi yang fundamental dalam perkembangan anak secara keseluruhan. Ibu memberi rangsangan dan pelajaran kepada anak sejak anak masih bayi sampai anak bersekolah. Kelekatan anak dengan ibu merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Dengan kasih sayang yang ditunjukkan ibu kepada anak akan memberikan rasa aman kepada anak yang dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter ibu dengan *self-regulated learning* siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$) dengan arah hubungan negatif, yaitu nilai koefisien korelasi $-0,334$ yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter ibu, semakin rendah *self-regulated learning* siswa SDIT dan Leadership Bintang Cendekia.

Hasil Kategorisasi skor pada subjek penelitian dari variabel pola asuh otoriter ibu dan *self-regulated learning* adalah bahwa sebagian besar pola asuh otoriter ibu berada pada kategori rendah (65%) dan *self-regulated learning* siswa kelas 5 dan 6 SDIT dan Leadership Bintang Cendekia berada pada kategori sedang (65%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran:

1. Bagi orang tua, disarankan untuk mengevaluasi dan dapat menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak sesuai perkembangannya.
2. Bagi guru, disarankan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran bukan semata-mata memberikan materi, namun terlibat secara emosional terhadap siswa, membantu siswa dalam menentukan perencanaan belajarnya dengan cara menyampaikan tujuan setiap materi pelajaran yang disampaikan, dan dapat menerapkan metode pengajaran yang tepat, yang dapat menunjang terbentuknya *self-regulated learning* pada siswa.

3. Bagi sekolah, disarankan dapat memberikan fasilitas belajar yang memadai bagi siswa seperti ruang perpustakaan yang lengkap untuk memudahkan siswa dalam mencari bahan pengayaan materi pembelajaran.
4. Bagi siswa, disarankan untuk meningkatkan kemampuan untuk membuat tujuan-tujuan dalam belajar mandiri, aktif mencari materi pembelajaran tambahan dari sumber-sumber yang sudah tersedia, dan tidak cepat menyerah dalam menghadapi materi yang sulit.
5. Bagi penelitian selanjutnya, yang tertarik untuk meneliti *self regulated learning* disarankan untuk melakukan penelitian pada faktor-faktor lain yang dapat mengungkap pengaruh terhadap *self-regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfina, I. (2014). Hubungan Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi (SMA Negeri 1 Samarinda). *e.journal Psikologi*. 2, (2), 227-237. Fisip-Unmul.
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*. 3, (1), 1-8.
- Januardini, L., Hartati, S., & Astuti, T. P. (2014). Perbedaan Self-Regulated Learning Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Kelas VIII SMP Fransiskus dan SMP PGRI 01 Semarang. *e.Jurnal Psikologi*. 12, (2) 227-237. Fisip-Unmul.
- Nahdi, D. S & Juju. (2016). Peningkatan Kemampuan Self-Regulated Learning (SRL) Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Jurnal Cakrawala Pendas*. 2, (1).
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, P. R. A & Rustika, I. M. (2016). Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Kelekatan Remaja Awal terhadap Ibu dengan Prestasi Belajar Siswa SMPN 6 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3, (1), 54-63.
- Riau Pos. (2017). Melawan Peracun Jiwa Anak. 26 Maret 2017.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.